

# Pendekatan Arsitektur *Neo-Vernakular* pada Perancangan Eksibisi dan Konvensi di Kota Baru Parahyangan

Difa Ahmad Nugraha<sup>1</sup>, Reza Phalevi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: difaah97@gmail.com

## ABSTRAK

Negara Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, salah satunya adalah suku Sunda yang berasal dari Provinsi Jawa Barat, suku Sunda dikenal dengan nama Tatar Pasundan. Banyak peninggalan suku Sunda yang masih terjaga sampai saat ini, salah satunya adalah desain rumahnya. Konsep asli desain rumah tradisional Sunda jadi pencetus pemilihan konsep bangunan. Bangunan Eksibisi dan Konvensi akan direncanakan dengan menerapkan konsep Neo-vernakular, yang merupakan konsep yang muncul di masa post-modern setika tahun 1960-an, menggabungkan arsitektur yang sudah ada atau tradisional dengan arsitektur yang baru atau modern. Pemanfaatan konsep ini diharapkan akan menarik minat pengunjung untuk datang ke bangunan yang akan dirancang. Diharapkan bangunan ini bisa menjadi tempat yang bermanfaat bagi pengguna dan masyarakat sekitar. Bangunan ini akan memanfaatkan konsep atap rumah Julang Ngapak, yang sering dipakai di bangunan-bangunan yang ada di Jawa Barat. Pameran dan Konvensi ini akan direncanakan di Bandung Barat lebih tepatnya di Jl. Parahyangan Raya. Daerah ini mempunyai potensi yang besar untuk mendukung keberadaan Pameran dan Konvensi, misalnya akses yang tidak jauh dari exit tol Padalarang Timur sehingga akses masuk ke gedung Pameran dan Konvensi tidak sulit untuk dilalui. Metode pendekatan yang akan dipakai ialah pendekatan kualitatif yaitu menyelesaikan masalah dengan mengumpulkan data mengenai eksibisi, konvensi dan arsitektur Neo-vernakular.

**Kata kunci:** Eksibisi dan Konvensi, Neo Exhibition, Neo-Vernakular.

## ABSTRACT

Indonesia has various ethnic groups, one of which is the Sundanese from West Java Province, the Sundanese are known as the Tatar Pasundan. Many Sundanese heritages are still preserved to this day, one of which is the design of the house. The original concept of Sundanese traditional house design was the originator of the selection of the building concept. Exhibition and Convention buildings will be planned by applying the Neo-vernacular concept, which is a concept that emerged in the post-modern era around the 1960s, combining existing or traditional architecture with new or modern architecture. Utilization of this concept is expected to attract visitors to come to the building to be designed. It is hoped that this building can be a useful place for users and the surrounding community. This building will utilize the concept of the roof of the Julang Ngapak house, which is often used in buildings in West Java. This exhibition and convention will be planned in West Bandung, more precisely on Jl. Parahyangan Raya. This area has great potential to support the existence of Exhibitions and Conventions, for example access is not far from the Padalarang Timur toll exit so that access to the Exhibition and Convention building is not difficult to pass. The approach method that will be used is a qualitative approach, namely solving problems by collecting data on exhibitions, conventions and Neo-vernacular architecture.

**Keywords:** Exhibitions and Conventions, Neo Exhibitions, Neo-Vernacular.

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini Kota Baru Parahyangan mempunyai misi membangun suatu kota dengan berwawasan mandiri dengan mencampurkan tiga nilai yaitu sejarah, budaya, dan sains yang diimplementasikan ke dalam fasilitas suatu kota tersebut. Saat ini, Kota Baru Parahyangan sedang berupaya untuk menjaga lingkungan. Hal ini untuk mencapai tujuan hidup berkelanjutan di masa depan dengan mencanangkan gerakan hayu hejo.

Di samping itu kota Bandung yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat dengan populasi sekitar 2,5 juta jiwa lebih secara geografis berada di tengah provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, kota Bandung memiliki nilai strategis terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Berdasarkan jumlah penduduk, kota Bandung ini adalah kota terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya dengan luas 16.767 hektar (dari berbagai sumber)

Provinsi Jawa Barat yang beribukota Bandung seharusnya memiliki fasilitas untuk mengakomodir kebutuhan media pameran. Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, Bandung merupakan pilihan yang tepat sebagai tempat pameran produk industri dan komersial, khususnya untuk skala regional Jawa Barat. Hal ini didasarkan pada fungsi Kota Bandung dalam Master Plan Kota Bandung 2005, yaitu Kota Bandung sebagai kota industri, komersial, budaya dan wisata. Selain mendukung sektor industri dan komersial, kegiatan pameran juga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi industri pariwisata Bandung, baik lokal, domestik maupun internasional.[1]

Eksibisi dan Konvensi ini adalah gedung berskala besar yang dibuat untuk menyelenggarakan pertemuan di mana individual dan kelompok berkumpul untuk mempromosikan dan berbagi minat yang sama. Lantai pusat konferensi biasanya cukup besar untuk menampung ribuan pengunjung. Area yang cukup besar sangat cocok untuk mengadakan pameran, kadang-kadang disebut pusat pameran. Sebuah pameran biasanya memiliki setidaknya satu auditorium, dan mungkin juga mencakup acara musik, ruang konferensi, dan ruang konvensi. Penerapan konsep Neo-Vernakular pada gedung pameran bertujuan untuk menarik minat wisatawan terhadap objek-objek yang mungkin berada di tempat ramai, dan bangunan yang mencerminkan budaya tradisional yang sering dikunjungi masyarakat sekitar.

## 2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

### 2.1 Definisi Proyek

*Neo Exhibition* ialah suatu tempat untuk menjadi pusat kegiatan pertemuan dan pameran dengan berbagai kegiatan khusus untuk memfasilitasi para penggiat kegiatan. Kegiatan pertemuan bisa berupa seminar, konferensi, kongres, pelatihan, simposium, panel, forum, ceramah, Instisusi, Kolokium, lokakarya, dan *party*. Ada juga di dalamnya terdapat tempat untuk mengadakan kegiatan pameran sebagai wadah agar tujuan promosi barang atau jasa maupun pameran berupa pameran karya dan semacamnya.

Tema desain yang dipilih untuk diterapkan pada bangunan ini adalah Arsitektur Neo-Vernakular. Arsitektur Neo-Vernakular tidak selalu menggunakan elemen-elemen fisik yang sudah berada di kawasan yang di masukan ke dalam bentuk secara kekinian, tetapi bisa juga menggunakan elemen-elemen non-fisik, seperti halnya kebudayaan, pola pikir, religi, desain, dan agama.[2]

Pendekatan Definisi Proyek :

- *What*  
Bangunan Eksibisi dan Konvensi dengan penerapan konsep neo venakular
- *Where*  
Kota Baru Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat

- *When*  
Perencanaan awal didesain pada tahun 2021
- *Who*  
Masyarakat setempat untuk semua umur  
Wisatawan lokal / mancanegara  
Investor  
Komunitas
- *Why*  
Sebagai sarana hiburan  
Sebagai daya tarik wisatawan  
Sebagai pusat rekreasi yang bergerak didua bidang yang berbeda
- *How*  
Menciptakan kawasan wisata/hiburan yang bisa dinikmati oleh semua kalangan  
Mengembangkan proyek sampai dengan nilai ekonomi masyarakat meningkat

## 2.2 Definisi Tema

Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada masa Post Modern seperti yang dikemukakan oleh Charles A. Jenck diantaranya, Historisme, revivalisme, Neo-Vernakular, kontekstualisme, metapor dan *post modern space*. [3] Arsitektur Neo-Vernakular tidak berfokus pada Arsitektur Modern atau Arsitektur Tradisional tetapi pada keduanya. Keterkaitan antara dua bentuk arsitektur di atas secara jelas dan definitif ditunjukkan oleh Neo-Vernakular melalui pola pemulihan dan penggunaan kembali atap miring, batu bata sebagai komponen lokal dan susunan massa yang sangat baik. Mendapatkan komponen baru dapat dilakukan dengan memadukan komponen terdekat dengan inovasi terkini, namun tetap memikirkan komponen setempat. [4]

Arsitektur Sunda adalah sebuah gaya bangunan yang menjadi ciri khas Suku Sunda. Suku Sunda berada di Jawa Barat. Wilayah tersebut dikenal dengan istilah Tatar Sunda yang terbagi menjadi dataran tinggi dan dataran rendah. Kata ‘Sunda’ yang mempunyai arti segala sesuatu yang memiliki kebaikan membuat Tatar Sunda disebut Parahyangan atau tempat tinggal para dewa. [5]

## 2.3 Elaborasi Tema

Tabel 1. Elaborasi Tema

ELABORASI TEMA			
	EXHIBITION	NEO-VERNAKULAR	ARSITEKTUR SUNDA
MEAN	Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran atau pertemuan dan pagelaran seni atau juga acara-acara tertentu.	Arsitektur neo-vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era post modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an.	Salah satu pendekatan neo - vernakular dengan budaya Sunda dalam mendesain sebuah bangunan di Kota Baru Parahyangan
PROBLEM	Exhibition sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai tempat pameran atau pertemuan namun di era modern ini dituntut juga sebagai tempat hiburan yang memberikan ilmu pengetahuan	Masyarakat membutuhkan fasilitas Exhibition yang lebih menarik dan kekinian, agar masyarakat segala usia lebih tertarik dan tidak bosan.	Nilai kebudayaan mulai ditinggalkan dalam pemilihan konsep sebuah perancangan karena sudah tertinggal jaman.
FACTS	Fasilitas Exhibition yang sudah ada sebagian berada di Kota Bandung, sedangkan daerah Kabupaten Bandung Barat masih kurang.	Mengembangkan paham arsitektur modern dengan paham arsitektur vernakular dalam merancang sebuah Exhibition.	Minimnya kesadaran mengenai konsep bentuk dan makna arsitektur lokal penting dalam konteks perubahan global.
NEEDS	Perancangan bangunan fasilitas Exhibition yang dapat digunakan pengunjung sebagai tempat rekreasi, bersantai, dan edukasi.	Pengimplementasian tema pada bagian luar maupun dalam bangunan yang dapat memberikan karakteristik tradisional dan modern.	Menggunakan prinsip dan karakteristik arsitektur Sunda pada desain bangunan seperti bentuk bangunan, fasad, bentuk atap, susunan ruang, dan ornamen.
GOALS	Menciptakan fasilitas Exhibition yang dapat dinikmati oleh pengunjung dari berbagai golongan usia dan dapat menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk berekreasi, sekaligus menambah pengetahuan.	Exhibition mampu bertahan di jaman modern dengan menggunakan konsep tradisionalnya.	Memberikan kesan kepada masyarakat bahwa arsitektur tradisional Sunda bisa di implementasikan kepada desain bangunan yang modern.

Tema konsep yang akan direncanakan pada bangunan *Neo Exhibition* ini yaitu arsitektur "Neo-Vernakular Sunda", penggunaan tema ini agar bisa menghasilkan bangunan yang dapat melestarikan budaya lokal tetapi dengan bergaya modern. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa prinsip dasar arsitektur Neo-Vernakular ialah mempertahankan unsur-unsur yang lokal oleh karena itu bentuk dan juga sistem sangat relevan dengan iklim lokal, misalnya, penghawaan, pencahayaan alami, dan antisipasi terhadap regionalisme menjadi hal yang pokok.

### 3. HASIL RANCANGAN

#### 3.1 Konsep Sirkulasi Tapak dan Zoning



16. Loading Dock

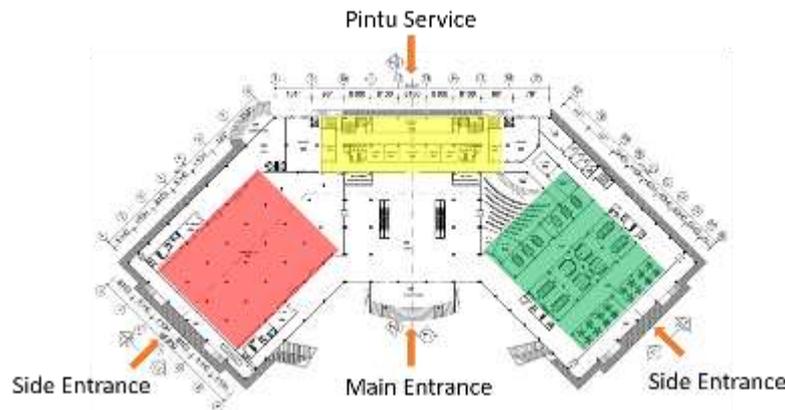
1. Masuk Site
2. Keluar Site
3. Masuk Site Service
4. Keluar Site Service
5. Masuk Basement
6. Keluar Basement
7. Plaza
8. Drop Off
9. Side Entrance
10. Akses Pejalan Kaki
11. Atap Dak Beton
12. Eksibisi Outdoor
13. Atap Konvensi
14. Atap Eksibisi
15. Parkir Bus

**Gambar 1. Block Plan**

Suber: Dokumentasi Probad

Terlihat pada **Gambar 1**. Zoning dalam tapak terbagi menjadi 3 bagian, untuk bagian publik diletakkan di sebelah kiri dan kanan *site* sampai pada tengah *site*, sedangkan untuk area privat diletakkan di belakang *site* dan berdampingan dengan area servis. Untuk kendaraan besar seperti bus memiliki akses masuk tersendiri yaitu masuk ke dalam *site* lewat pintu timur dan keluar lewat pintu barat, dan juga untuk pejalan kaki memiliki akses masuk tersendiri yaitu masuk lewat plaza bagian timur dan plaza bagian barat. Pada bagian sisi bangunan dirancang supaya bangunan bisa berhubungan langsung dengan area publik dengan beberapa taman sehingga pengunjung bisa bersantai di area *site*.

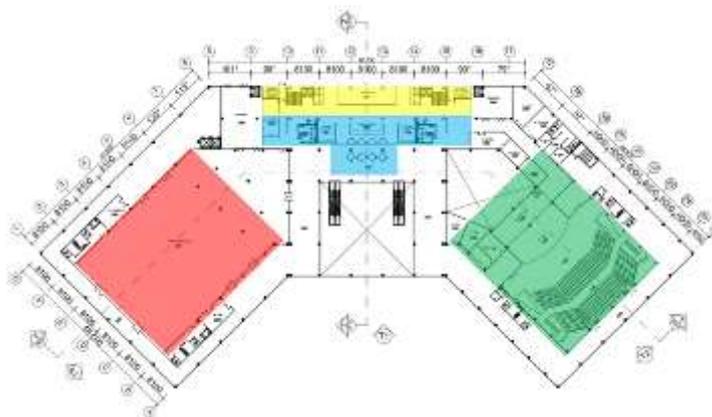
### 3.2 Konsep Zoning Bangunan



**Gambar 2. Denah Lantai Dasar**

Suber: Dokumentasi Probad

Terlihat pada **Gambar 2**. Lantai dasar bangunan dibagi menjadi 3 *zoning*, pada area yang berwarna hijau merupakan untuk area konvensi untuk yang berwarna kuning merupakan untuk area *service* dan untuk yang berwarna merah merupakan untuk area pameran. Untuk pencapaian ke dalam bangunan terdapat 1 pintu masuk utama dan 2 pintu samping yang berhubungan langsung dengan ruang pameran dan konvensi sehingga pengunjung bisa mudah untuk keluar masuk bangunan sesuai kegiatannya masing-masing. Jika ada kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, pengunjung akan terpecah di area tengah bangunan sesuai kegiatannya masing-masing. Di dalam bangunan lantai dasar ini terdapat ruang pameran dengan kapasitas +/- 1000 orang dan disediakan juga ruang penunjang seperti ruang *vip*, ruang panitia dan gudang yang berhubungan langsung dengan *loading dock*. Selain itu ada juga *ball room* yang kapasitasnya +/- 150 orang ruang ini bisa digunakan untuk kegiatan perayaan pesta atau rapat pertemuan. Selain ruang pameran dan juga *ball room* di lantai dasar ini terdapat ruang-ruang pameran berukuran kecil yang pembatas atau partisi tengahnya bisa dibongkar pasang sehingga ruangan bisa menjadi luas, ruangan ini bisa digunakan untuk acara *workshop*, *meeting* ataupun disewa sebagai *coworking space*.



**Gambar 3. Denah Lantai Satu**

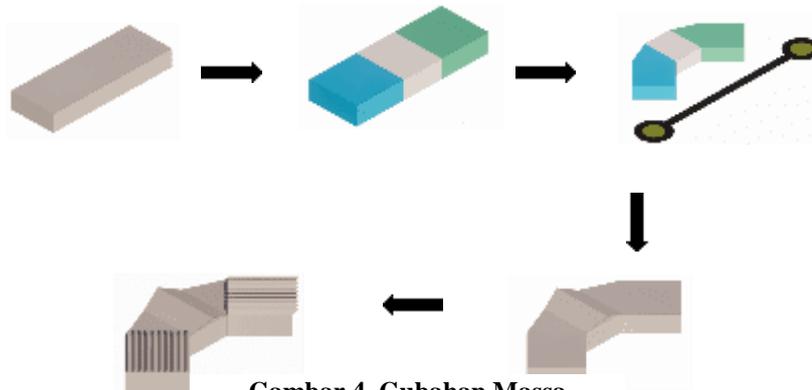
Suber: Dokumentasi Probad

Terlihat pada **Gambar 3**. Lantai satu bangunan dibagi menjadi 4 *zoning*, pada area yang berwarna hijau merupakan untuk area auditorium untuk yang berwarna kuning merupakan untuk area *service* yang bisa digunakan untuk shaft utilitas dan untuk yang berwarna merah merupakan untuk area pameran, dan untuk area yang berwarna biru merupakan area komersial yang direncanakan menjadi

foodcourt. Di lantai satu ini terdapat auditorium dengan kapasitas +/- 150 kursi, auditorium ini bisa digunakan untuk kegiatan pentas musik skala kecil atau juga untuk pemutaran film selain itu dil lantai satu ini terdapat ruang eksibisi dengan kapasitas +/- 1000 orang ruangan ini dapat dipakai untuk acara pameran atau sesuai dengan kebutuhan penyewa karena ruangan yang bebas kolom membuat ruangan ini menjadi lebih fungsional.

### 3.3 Konsep Bangunan

Bentuk gubahan massa adalah persegi panjang karena karakteristik dari lokasi tapak yang cenderung *linier*, kemudian bangunan dibagi menjadi tiga zona, yaitu putih sebagai zona penerima/*lobby*, hijau sebagai zona konvensi dan biru sebagai zona eksibisi. Bentuk persegi panjang bertransformasi mengikuti *axis round about* jalan yang ada di depan tapak, kemudian penerapan atap Julang Ngapak sebagai penerapan dari arsitektur "Neo-Vernakular Sunda". Julang Ngapak artinya kepaan sayap, maka dari itu atap setiap sisi bangunan dibuat menyerupai sayap.



**Gambar 4. Gubahan Massa**

Suber: Dokumentasi Probad

### 3.4 Konsep Fasad

Konsep fasad bangunan akan menerapkan atap Capit Gunting pada bagian *entrance* dan pada bagian atap utama akan menggunakan atap Julang Ngapak untuk mendukung tema dari perancangan yaitu arsitektur "Neo-Vernakular Sunda". lalu fasad sisi kiri dan kanan bangunan menggunakan *curtain wall* dan *secondary skin* yang bermotif batik tradisional sunda untuk mendukung tema perancangan.



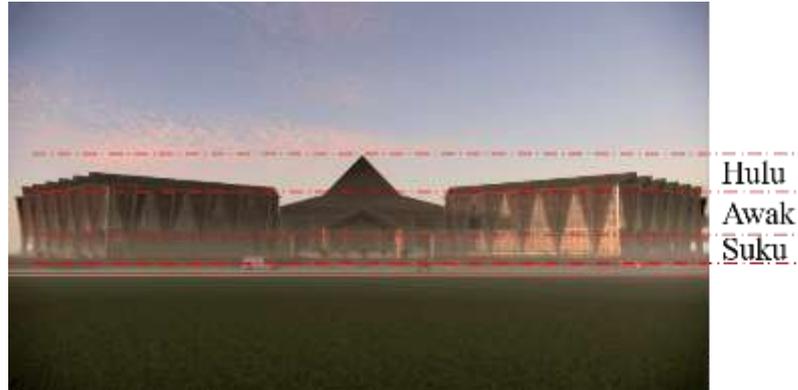
**Gambar 5. Konsep Fasad**

Suber: Dokumentasi Probad

### 3.5 Penerapan Konsep pada Bangunan

Sebagai penerapan dari filosofi bangunan rumah adat sunda yaitu “Tritangtu” yang artinya berdiri tegak maka struktur dan elevasi bangunan lantai dasar dinaikan 1,2m dari muka tanah karena filosofi Tritangtu mengusung pembagian kaki, badan, dan kepala. maka struktur bangunan *semi-basement* sampai lantai dasar bisa disebut bagian “kaki”, elevasi lantai satu sampai plafond tingginya yaitu 7,5m bisa disebut bagian “badan” dan untuk bagian “kepala”nya yaitu dari plafon sampai ujung atap.

**Gambar 6.**



**Gambar 6. Penerapan Konsep Tritangtu pada Bangunan**

Suber: Dokumentasi Probad

Terlihat pada **Gambar 7.** Fasad bangunan pada *entrance* mengadaptasi atap Capit Gunting dan pada bagian atap utama menggunakan atap Julang Ngapak sebagai bagian dari implementasi tema dari perancangan. Fasad sisi kiri dan kanan menggunakan *curtai wall* dan *secondary skin* yang diadaptasi unsur bentuk yang modern dan penggunaan *grc* yang bermotif batik tradisional sunda untuk mendukung tema perancangan yaitu Neo-Vernakular Sunda.



**Gambar 7.** Penerapan atap “Julang Ngapak” dan “Capit Gunting” pada *Entrance*  
Suber: Dokumentasi Probadi



**Gambar 8.** *Perspektif Eksterior*  
Suber: Dokumentasi Probadi

Pada **Gambar 8.** terlihat area *plaza* yang bisa digunakan sebagai *exhibition outdoor* karena area tersebut berhubungan langsung dengan bangunan eksibisi yang dapat memudahkan pengunjung dalam pencapaiannya bangunan didukung oleh beberapa fasilitas seperti taman, area lanskap luar bangunan berisi beberapa tanaman perdu, tanaman hias, dan beberapa pohon. Penggunaan material lokal seperti batu bata merah dan batu kali yang di-*expose* sebagai dari tema perancangan arsitektur Neo-Vernakular.



**Gambar 9.** *Perspektif Interior*  
Suber: Dokumentasi Probadi

Pada **Gambar 9.** bagian *interior* mengkombinasi unsur-unsur modern dan tradisional sunda, seperti motif batik pada dinding. Konsep minimalis dengan penggunaan material finishing *interior* berbahan gypsum baik dalam pengaplikasian untuk plafond, plafond didisain *drop ceiling* agar terkesan tidak monoton maupun *wall panel* yang didisain bergelombang menyerupai motif batik. Ruangannya konvensi ini berukuran kecil dapat menampung peserta kurang lebih 15 orang.

#### 4. SIMPULAN

*Neo Exhibition* yang terletak di Jalan Parahyangan adalah bangunan pusat konvensi dan pameran terbesar di Kota Baru Parahyangan dengan mengusung konsep Arsitektur Neo-Vernakular. Penggunaan Tema “Neo-Vernakular Sunda” ini menggabungkan arsitektur modern dan arsitektur vernakular dan memikirkan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (struktur, konstruksi) dan non fisik (gagasan, teori, penataan ruang) sepenuhnya bertujuan untuk melindungi unsur-unsur lokal Jawa Barat, khususnya Sunda. Penerapan konsep diterapkan di *eksterior* dan *interior* bangunan, pada bagian *eksterior* konsep ini diterapkan di beberapa aspek, bisa dilihat dari atap yang mengkombinasi atap khas Sunda “Julang Ngapak” dan atap “Capit Gunting” pada bagian fasad bangunan menggunakan *secondary skin* yang bermotif batik khas Jawa Barat. Dan pada bagian lanskap menggunakan dominasi material lokal yang di-*expose* sehingga lebih terlihat natural dan tradisional. Pada bagian interior mengkombinasi unsur-unsur modern dan tradisional sunda, seperti motif batik pada dinding. Gubahan massa dibentuk oleh keadaan tapak yang cenderung *linear*. Budaya Jawa Barat yang sangat kaya ditunjukkan dengan memanfaatkan filosofi “Tritangtu” dari bangunan Sunda, dengan pembagian suku, awak, dan hulu (kaki, badan, kepala) Orientasi bangunan mengikuti *axis round about* yang ada di depan tapak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kota Bandung <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1060> diakses pada 21 Juni 2021
- [2] Weldus, Joseph., 2012, “Arsitektur Neo Vernacular”.
- [3] Charles A., Jenks., 1990. "Language of Post Modern Architecture".
- [4] Saidi, Astari, Prayoga., 2019. “Penerapan Tema Neo-Vernakular Pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali” Jurnal, Indonesia
- [5] Anwar, Nugraha. 2013, “Rumah Etnik Sunda”, Bogor: Griya Kreasi